

BAHASA DAN MEDIA SEBAGAI JEMBATAN KESERUMPUNAN DI NUSANTARA

Veisa Najwa Tionika¹, Ikomatussuniah, S.H., M.H., Ph.D.²

Email: 1111230191@untirta.ac.id¹, iko@untirta.ac.id²

- 1. Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang-Banten*
- 2. Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang-Banten*

PERKENALAN

Nusantara, dengan keragaman etnik dan budayanya, menawarkan tantangan unik dalam mempertahankan kesatuan dalam keberagaman. Salah satu aspek penting yang berperan dalam menghubungkan berbagai kelompok di Nusantara adalah bahasa dan media. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana bahasa dan media, sebagai sarana komunikasi, dapat menjadi jembatan keserumpunan yang memperkuat identitas nasional dan mempromosikan harmoni sosial.

Bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengkomunikasikan identitas kelompok. Di Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa resmi negara, tetapi juga sebagai simbol persatuan bangsa. Sebagai bahasa yang digunakan secara luas di seluruh Nusantara, bahasa Indonesia memungkinkan komunikasi antar-etnis dan antar-budaya, memperkuat kesatuan dalam keberagaman (Sneddon, 2003). Melalui bahasa, berbagai kelompok di Nusantara dapat berbagi ide, nilai, dan pengalaman, memperkaya wawasan dan pemahaman lintas budaya.

Media, baik tradisional maupun digital, juga memainkan peran penting dalam mempromosikan keserumpunan di Nusantara. Media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar telah lama menjadi sarana untuk menyampaikan informasi dan budaya kepada masyarakat luas. Dengan perkembangan teknologi, media sosial dan platform digital kini menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan dan membangun jaringan komunikasi yang lebih luas. Media berperan dalam menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang, memungkinkan pertukaran

informasi dan interaksi sosial yang membantu memperkuat kesadaran kolektif dan identitas nasional (Lim, 2017).

Selain itu, media juga berperan dalam mempertahankan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal. Program-program televisi, siaran radio, dan konten digital yang menampilkan musik, tarian, dan tradisi daerah dapat meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya di Nusantara. Media dapat menjadi alat untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya, memperkuat rasa kebanggaan dan kesadaran terhadap kekayaan budaya nasional (Budianta, 2004).

Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut tentang bagaimana bahasa dan media berkontribusi dalam membangun jembatan keserumpunan di Nusantara. Artikel ini akan mengeksplorasi dinamika komunikasi lintas budaya, peran media dalam mempromosikan keragaman budaya, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesatuan dalam keberagaman melalui bahasa dan media.

DISKUSI

Dalam konteks Nusantara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa dan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan interaksi antar kelompok budaya. Diskusi ini akan mengkaji dinamika antara bahasa daerah, bahasa nasional, serta peran media massa dan media sosial dalam mempengaruhi hubungan sosial dan kesadaran budaya di berbagai daerah.

Dinamika Bahasa Daerah dan Bahasa Nasional

Bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Di Nusantara, terdapat ratusan bahasa daerah yang merefleksikan keragaman budaya lokal. Namun, keberadaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, telah menjadi faktor penyatuan yang penting bagi bangsa yang multikultural ini. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang memungkinkan komunikasi lintas etnik dan budaya, sekaligus memperkuat identitas nasional. Menurut Suryadinata et al. (2003), bahasa Indonesia telah

menjadi simbol kesatuan bangsa dan alat integrasi sosial yang efektif di tengah keberagaman etnik dan budaya.

Bahasa daerah dan bahasa nasional memiliki hubungan yang dinamis dalam konteks multikultural Nusantara. Bahasa daerah berperan dalam mempertahankan identitas lokal dan warisan budaya, sementara bahasa nasional berfungsi sebagai alat pemersatu yang memfasilitasi komunikasi antar kelompok budaya yang berbeda. Analisis terhadap interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kedua jenis bahasa tersebut saling melengkapi dalam membangun identitas nasional yang inklusif tanpa mengabaikan kekayaan budaya lokal (Errington, 2008).

Peran Media Massa dalam Persepsi Budaya

Media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar telah lama berperan dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Program-program yang menampilkan kekayaan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya di Nusantara. Sebagaimana dijelaskan oleh Ida (2006), media massa memiliki potensi untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan membangun pemahaman yang lebih baik antar kelompok budaya.

Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat tentang budaya mereka sendiri maupun budaya lain. Program-program yang menampilkan kekayaan budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keragaman budaya di Nusantara. Namun, media massa juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara negatif jika representasi budaya yang ditampilkan bersifat stereotip atau tidak akurat. Oleh karena itu, analisis terhadap konten media massa perlu dilakukan untuk memastikan bahwa representasi budaya yang disajikan dapat mempromosikan pemahaman dan harmoni antarbudaya (Budianta, 2004).

Dampak Media Sosial pada Interaksi Antar Kelompok Budaya

Media sosial telah merevolusi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan pertukaran ide dan informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks Nusantara, media sosial dapat menjadi alat yang memperkuat ikatan keserumpunan dengan memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok budaya. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Lim (2017), media sosial juga dapat menjadi arena konflik dan polarisasi jika digunakan untuk menyebarkan narasi yang memecah belah.

Dalam membahas dinamika bahasa daerah, bahasa nasional, serta pengaruh media massa dan media sosial terhadap persepsi dan interaksi antar kelompok budaya di Nusantara, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan keserumpunan di tengah keragaman.

Media sosial telah memperluas ruang untuk interaksi antar kelompok budaya, memungkinkan pertukaran ide dan informasi secara lebih cepat dan luas. Platform media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan memperkuat ikatan keserumpunan. Namun, media sosial juga dapat menjadi sumber konflik dan polarisasi jika digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian atau informasi yang salah tentang kelompok budaya lain

KESIMPULAN

Bahasa dan media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan interaksi antar kelompok budaya di Nusantara. Untuk mempertahankan keserumpunan dalam keragaman, diperlukan upaya untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional secara seimbang, serta penggunaan media massa dan media sosial yang bertanggung jawab dalam merepresentasikan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal.

BIBLIOGRAFI

- Budianta, M. (2004). Media and Cultural Identity in the New Indonesia. In K. Sen & H. Hill (Eds.), *Media, Culture and Politics in Indonesia* (pp. 71-92). Oxford: Oxford University Press.
- Errington, J. (2008). *Linguistics in a Colonial World: A Story of Language, Meaning, and Power*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Ida, R. (2006). Media, Budaya Populer, dan Identitas Budaya: Tinjauan atas Peran Media dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 179-202.
- Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411-427.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.